

METODE PEMBELAJARAN DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNARUNGU

(LEARNING METHODS IN DEVELOPING THE SOCIAL INTERACTION OF CHILDREN WITH HEARING IMPAIRMENT)

Bonifasia Ayulianti Tat; Robertus Hudin; Mikael Nardi

Prodi PGSD UNIKA Santu Paulus Ruteng, Jl. Jend. Ahmad Yani, No. 10, Ruteng, Flores 86508

e-mail: bonifasiayulianti@gmail.com

Key Words	ABSTRACT
<i>Learning Methods, Social Interaction, Deaf Children</i>	<i>The purpose of this paper is to describe learning methods that can develop the social interaction of children with hearing impairment. The method used was library research, where the authors analyzed the theories and research results from scientific journals, theses and dissertations related to this subject. The results showed that learning methods that can develop deaf children's social interactions are; 1) oral method. This method is very suitable to be applied to deaf children at the level of slight losses (20-30 Deci-Bell), mild losses (30-40 dB) and moderate losses (40-60 dB); 2) method of reading speech. This method is good for use at all levels of hearing loss; 3) manual method. This method is useful if it was focused on deaf children at the server level (60-75 dB) and deep losses (75 dB and above); 4) total communication method. This method can be implemented for all levels of hearing loss.</i>
. Kata Kunci	ABSTRAK
<i>Metode Pembelajaran, Interaksi Sosial, Anak Tunarungu</i>	<i>Tujuan penulisan ini adalah memaparkan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan interaksi sosial anak tunarungu. Metode yang digunakan untuk menganalisa tujuan tersebut adalah metode kepustakaan, di mana penulis mengkaji teori-teori dan kajian-kajian riset empiris terkait dengan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan interaksi sosial anak tunarungu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dapat mengembangkan interaksi sosial anak tunarungu, yaitu; 1) metode oral, karena cocok diterapkan pada anak tunarungu tingkat <i>slight losses</i> (20-30 Deci-Bell), <i>mild losses</i> (30-40 dB), dan <i>moderate losses</i> (40-60 dB); 2) metode membaca ujaran. Metode ini cocok untuk semua tingkat ketunarunguan; 3) metode manual dan cocok untuk anak tunarungu tingkat <i>server losses</i> (60-75 dB) dan <i>profoundly losses</i> (75 dB ke atas); 4) metode komunikasi total untuk semua tingkat ketunarunguan.</i>

PENDAHULUAN

Pada dasarnya sekolah luar biasa (SLB) hadir sebagai wadah untuk memberikan kemampuan atau pendidikan yang layak bagi penyandang disabilitas, di antaranya tunarungu atau anak yang memiliki hambatan dalam proses pendengaran. Tunarungu adalah anak yang memiliki salah satu atau lebih organ telinga bagian luar, tengah dan bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan akibat penyakit, kecelakaan, atau sebab lain yang tidak diketahui,

sehingga organ tersebut tidak menjalankan fungsinya dengan baik (Efendi, 2009: 57; Lelyana 2017:21). Anak tunarungu ditempatkan pada kelas B di SLB atau yang dikenal dengan sebutan SLB-B.

Dengan memiliki gangguan pendengaran, banyak kondisi lain yang ikut terganggu dari dalam diri anak-anak tersebut. Mereka sering merasa tidak memiliki harapan untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Gangguan pendengaran juga berdampak pada kondisi fisik dan psikis, seperti postur tubuh yang agak membungkuk karena harus berusaha

mendengarkan suara dari luar dengan menyodorkan telinganya ke depan, intelektualnya rata-rata rendah, rentan emosi, kurang mampu bersosialisasi dengan lingkungannya, kurangnya pembendaharaan kata dan kurang mampu menguasai irama dan gaya bahasa (Sumadi & Talkah, dalam Andriani, 2016). Kondisi tersebut memang sangat memprihatinkan. Oleh karena itulah, SLB-B memiliki peranan penting untuk memberikan nyawa kehidupan bagi penyandang tunarungu tersebut.

Dalam memberikan perlakuan kepada anak tunarungu di SLB-B tentunya pihak sekolah menempatkannya sesuai dengan klasifikasi ketunarungannya agar sesuai dengan arah tujuan pendidikan yang jelas. Dalam *International Standard Organization* (ISO) (Efendi, 2009: 59-64), klasifikasi penyandang tunarungu ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikannya dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan.

1. *Slight Losses* atau anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan antara 20-30 Deci-Bell (disingkat dB). Adapun ciri cirinya:
 - a. Kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran.
 - b. Tidak mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan dan bisa mengikuti sekolah umum. Akan tetapi, syaratnya tempat duduknya harus di depan guru dan dekat dengan guru.
 - c. Dapat belajar bicara dengan baik dengan mengandalkan kemampuan pendengarannya.
2. *Mild Losses* atau anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan antara 30-40 dB. Adapun ciri-cirinya adalah:
 - a. Dapat memahami percakapan biasa pada jarak yang sangat dekat.

- b. Bisa mengekspresikan isi hatinya secara lisan.
 - c. Tidak dapat menangkap suatu percakapan yang lemah (bisikan).
 - d. Dapat menangkap isi pembicaraan jika berada pada posisi yang berhadapan.
3. *Moderate Losses* atau anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan antara 40-60 dB. Ciri-cirinya adalah:
 - a. Dapat memahami percakapan keras dari jarak yang dekat kurang lebih 1 meter.
 - b. Sering terjadi kesalahpahaman terhadap lawan bicaranya jika diajak bicara.
 - c. Mengalami kelainan bicara terutama pada huruf konsonan
 - d. Kurang mampu menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan.
 - e. Pembendaharaan katanya terbatas.
4. *Severe Losses* atau anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan antara 60-75 dB. Ciri-cirinya adalah:
 - a. Sulit untuk membedakan suara
 - b. Tidak menyadari akan getaran suara dari benda-benda di sekitarnya.
5. *Profoundly Losses* atau anak tunarungu dengan ketunarunguan 75 dB ke atas. Ciri-cirinya adalah:
 - a. Hanya mampu mendengarkan suara sangat keras pada jarak kurang lebih 1 inchi (2,5 cm) atau sama sekali tidak mendengarkan suara.
 - b. Biasanya tidak menyadari bunyi keras dan mungkin juga bisa bereaksi jika dekat dengan telinga.
 - c. Meskipun menggunakan alat bantu dengar tetap saja tidak memahami pembicaraan.

Klasifikasi tersebut merupakan dasar bagi lembaga SLB-B ataupun para pendidik untuk memberikan perlakuan kepada anak tunarungu. Salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam proses pendidikan anak tunarungu yaitu metode pembelajaran. Guru mestinya memiliki pengetahuan yang mendasar terkait metode untuk mengajarkan anak tunarungu agar mampu hidup berdampingan dengan anak normal dengan mempertimbangkan tingkat ketunarunguan siswa.

Metode pembelajaran merupakan cara mengajar yang dapat digunakan dalam setiap mata pelajaran (Lefudin, 2017: 171). Metode pembelajaran juga merupakan bentuk implementasi dari strategi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itu, sumber belajar dengan metode pembelajaran harus sesuai dengan strategi yang digunakan (Hamiyah & Jauhar, 2016: 47). Peran metode dalam proses pembelajaran sangat menentukan tercapai tujuan pembelajaran, sehingga para pendidik anak tunarungu harus lebih serius mendalami tentang metode pembelajaran yang cocok bagi anak tunarungu berdasarkan tingkat ketunarunguannya, yang kemudian dapat memberikan dampak terhadap proses interaksi anak tunarungu dengan lingkungan sekitarnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode metode penelitian kepustakaan. Metode kepustakaan bertujuan untuk mengembangkan aspek teoretis maupun manfaat praktis yang dilakukan melalui suatu penelitian (Sukardi, 2011: 33). Dalam penelitian ini, tim peneliti mengumpulkan teori yang dapat memberikan informasi terkait metode pembelajaran anak tunarungu yang dapat memberikan sumbangan besar terhadap interaksi sosial anak tunarungu. Teori-teori tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, jurnal, hasil penelitian lain seperti skripsi, tesis dan

disertasi. Kemudian teori-teori tersebut dideskripsikan dan dianalisis hingga memperoleh kesimpulan sebagai sebuah hasil penelitian yang sah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode pembelajaran anak tunarungu merupakan suatu cara yang digunakan guru agar tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Beberapa metode pembelajaran dasar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada anak tunarungu adalah sebagai berikut.

1. Metode Oral

Metode oral merupakan metode pembelajaran untuk melatih anak tunarungu berkomunikasi secara lisan. Metode oral yaitu cara mengajarkan anak tunarungu agar bisa berkomunikasi secara lisan (verbal) di dalam lingkungan orang dengar. Tujuan utama metode ini adalah melatih anak berbicara verbal agar bisa berkomunikasi dengan orang lain secara verbal (Sadja'ah, 2013: 147). Dengan metode oral, anak diharapkan agar dapat mengungkapkan diri dengan bicara dan menangkap pesan orang lain lewat ujaran serta memanfaatkan sisa pendengaran (Wicaksono, 2012: 8).

Metode oral juga dikenal dengan sebutan MMR (Metode Maternal Reflektif). Ramadhani (2014: 30) menjelaskan bahwa MMR merupakan metode yang memanfaatkan percakapan sebagai dasar dari proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa verbal secara spontan dan reflektif. Langkah-langkah metode tersebut adalah (Winarsih (2010: 107) yaitu:

- a. Mengadakan percakapan dari hati ke hati (Perdati).
- b. Membuat ideo-visual yaitu hasil percakapan anak divisualisasikan atau ditulis di papan tulis. Visualisasi hasil berupa percakapan dapat berupa cakap

- balon atau kalimat langsung maupun tak langsung.
- c. Mengadakan percakapan mem-baca *ideo-visual* (Percami) dengan teknik menanyakan pernyataan, pertanyaan, dan provokasi (menyatakan hal yang sebaliknya).
 - d. membuat deposit, yaitu membuat narasi hasil percakapan membaca *ideo-visual* (Nahapercami).
 - e. Mengadakan percakapan *lingu-istik* (Percali) atau percakapan tentang bahasa yaitu mempercakapkan hasil deposit untuk menemukan hukum-hukum bahasa.

Dalam penerapan metode ini, beberapa peneliti mengemukakan bahwa metode penelitian ini berhasil digunakan. Hasil penelitian Setiyoso (2009: 54) menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan berbahasa lisan siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Rahmah (2019: 96) yang menunjukkan perubahan pada anak tunarungu setelah diterapkan metode oral yaitu mampu mengucapkan konsonan *bilabial* yaitu "P, B", konsonan *dental* yaitu "L, R", konsonan *palatal* yaitu "NY", mampu mengucapkan kalimat tetapi terkadang susunan katanya tidak beraturan. Wicaksono (2012: 50) dalam risetnya mengafirmasi adanya hubungan yang positif antara penguasaan bahasa oral dengan kemampuan membaca permulaan siswa. Artinya penguasaan bahasa oral sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode oral merupakan metode dasar pada pembelajaran anak tunarungu. Metode ini menekankan pada latihan anak tunarungu untuk berbicara dengan menggunakan bahasa verbal secara spontan dan reflektif. Hasil penelitian pun menggambarkan bahwa peran metode oral dalam proses pembelajaran anak tunarungu sangat berdampak baik terutama pada proses komunikasi siswa.

Akan tetapi, tidak semua kelas tunarungu dapat menggunakan metode ini pada proses pembelajarannya. Merujuk pada teori tentang klasifikasi anak tunarungu, anak tunarungu yang dapat digunakan metode ini dalam pembelajarannya yaitu anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan antara 20-30 dB atau *slight losses*, 30-40 dB (*mild losses*) dan *moderate losses* atau anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan antara 40-60 dB.

2. Membaca Ujaran

Dalam dunia pendidikan, membaca ujaran sering disebut juga dengan membaca gerakan bibir (*lip reading*). Membaca ujaran merupakan kegiatan mengamati dan memahami gerak bibir lawan bicara pada saat berbicara. Menurut Putri (2019: 37), membaca ujaran merupakan salah satu komponen pembelajaran bahasa anak tunarungu yang bertujuan agar anak dapat menangkap arti apa yang dibicarakan orang lain secara lisan. Menurut Somad (Nurdina, 2015: 28-29), membaca ujaran adalah kegiatan mengamati bentuk gerak bibir lawan bicara pada saat berbicara. Dalam proses kegiatan membaca ujaran, pengetahuan bahasa dan ekspresi muka pun turut berperan.

Penggunaan metode ujaran pada pembelajaran anak tunarungu sama seperti penggunaan metode-metode lainnya, yang mana memiliki langkah atau tahap-tahap tertentu, seperti latihan pendengaran, pengucapan, kinestetik, serta percakapan / pegucapan spontan (Wardani, dalam Putri, 2019: 39-42). Contoh kasus tipe substitusi, anak mengganti konsonan -K- dengan-T.

1. Latihan Pendengaran

Anak mendapat kotak dengan balok kecil atau batu-batu. Guru mengucapkan suku kata atau kata-kata dengan -K- atau -T- dan anak diminta menaruh batu atau balok kecil di kotak kalau yang

didengarnya –K- atau -T-. Latihan itu diberikan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Anak diminta menaruh balok di kotak kalau ia mendengar bunyi –K-. Guru mengucapkan suku kata yang mengandung –K-, tetapi belum dengan T. Contoh: Ka – mu – go – hu – ke, dan sebagainya.
 - b. Anak diminta menaruh balok di kotak lain bila mendengar bunyi –T-. Contoh: ta – mu – go – tu – to – bu – dan sebagainya.
 - c. Guru mengucapkan suku kata dengan –T- dan –K-. Anak harus menaruh balok dalam kotak kalau ia mendengar –K- atau –T-. Suku kata –K- dan –T- masih dicampur dengan suku kata lain. Contoh: - ka – bu – tu – ka – de – ti – ku, dan sebagainya.
 - d. Guru hanya mengucapkan suku kata yang dimulai dengan bunyi -T dan –K-, kemudian anak harus menaruh balok dalam kotak yang cocok. Contoh: ka – ti – ku – ko – ta – ko, dan sebagainya.
2. Latihan Pengucapan
Anak dilatih untuk mengucapkan suku kata –ka- dengan menekan lidah. Penekanan lidah makin lama makin dihilangkan.
3. Latihan Kinestetik
Latihan ini bertujuan untuk mengotomatisasi pola ucapan. Latihan diberikan dengan memperlihatkan gambar yang namanya mengandung bunyi –k- dan –t- secara bergantian. Anak diminta untuk menyebutkan nama gambar yang diperlihatkan.
4. Latihan Percakapan / Pengucapan Secara Spontan.

Untuk menstimulasi terjadinya percakapan, anak diminta untuk menjawab pertanyaan, yang jawabannya diperkirakan mengandung bunyi –k- dan –t-. Latihan untuk memperbaiki gangguan artikulasi tipe lainnya, seperti omisi, distorsi, dan adisi, dapat menggunakan metode pemenggalan suku kata sebagai berikut.

Contoh kasus tipe Omisi: CINCIN diucapkan CICIN

Latihan pengucapan:

CIN.....; CIN.....; CIN

CIN-CIN; CIN – CIN; CIN – CIN

CINCIN; CINCIN; CINCIN

Contoh kasus tipe distorsi: TINTA diucapkan NITA

Latihan Pengucapan:

TIN... TIN..TIN...; TA... TA... TA

TIN...TIN; TA...TA

TIN....TA

TINTA

Contoh kasus: tipe Adisi: FOTO dicapkan FORTO

Latihan Pengucapan:

FOT...FOT...FOT;
TO....TO...TO

FOT...FOT...; TO...TO

FOT...TO

FOTO.”

Dalam menggunakan metode membaca ujaran sebaiknya menggunakan kata-kata yang lazim dan mudah dipahami oleh anak-anak. Kata-kata yang lazim dan mudah dipahami itu akan menarik perhatian siswa untuk belajar.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Haenudin (2013: 138) yang mengatakan bahwa dalam menggunakan metode membaca ujaran kepada anak tunarungu sebaiknya menggunakan kata yang sudah bisa dikenal, dan menggunakan objek yang diminati oleh anak. Artinya jika objek yang digunakan tidak disenangi oleh anak, anak akan bereaksi negatif atau kehilangan minat pada pelajaran. Pelaksanaan membaca ujaran harus memasukkan latihan bahasa secara umum yang diperlukan oleh anak yaitu yang mudah diserap dan mudah dimengerti. Artinya, pemilihan kata-kata yang sudah biasa digunakan oleh anak-anak akan menambah minat anak untuk mengikuti pelajaran.

Terdapat beberapa kelemahan dari metode membaca ujaran. Seperti yang disampaikan oleh Haenudin (2013: 133) bahwa membaca ujaran mempunyai beberapa kelemahan.

1. Tidak semua bunyi bahasa dapat dilihat pada gerakan bibir.
2. Terdapat beberapa bentuk bunyi bahasa yang tidak dapat dibedakan oleh lawan bicara misalnya bunyi bahasa bilabial (p, b, m), (t, d, n) akan terlihat sama pada gerakan bibir pada saat dilafalkan.
3. Harus selalu berhadapan muka dengan lawan bicara dalam jarak yang tidak terlalu jauh.
4. Penerangan harus cukup.
5. Ucapan harus jelas.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode membaca ujaran merupakan metode pembelajaran anak tunarungu yang mengandalkan penglihatan untuk membaca gerak bibir lawan bicara. Dalam hal ini, anak tunarungu lebih fokus dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam pembelajarannya, penglihatan siswa lebih diutamakan untuk bisa memperhatikan gerakan bibir dari lawan bicara saat berbicara. Dalam menggunakan metode ini terdapat

beberapa latihan dasar untuk anak tunarungu. Latihan-latihan tersebut yaitu mulai dari latihan pendengaran, pengucapan, latihan kinestetik atau gerakan tubuh yang memiliki makna huruf, kata ataupun kalimat sampai pada latihan percakapan. Tentu latihan ini merupakan tahap yang sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Metode ini pun memiliki kelemahannya seperti; tidak semua bunyi bahasa dapat dilihat pada gerakan bibir. Adanya kesamaan antara berbagai bentuk bunyi bahasa misalnya bunyi bahasa, harus selalu berhadapan muka dengan lawan bicara dalam jarak yang tidak terlalu jauh, penerangan harus cukup atau tidak dapat digunakan pada tempat yang gelap dan pengucapan lawan bicaranya harus jelas. Dengan demikian, metode ini sangat cocok untuk digunakan pada semua kelas tunarungu.

3. Metode Manual

Metode manual yaitu cara mengajar atau melatih anak tunarungu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat atau ejaan jari. Bahasa manual mempunyai unsur gerakan badan terutama tangan yang ditangkap melalui penglihatan. Menurut Uden (Wicaksono, 2012: 12), bahasa isyarat artinya bahasa dengan menggunakan tangan walaupun dalam kenyataan, ekspresi muka dan lengan juga digunakan atau berperan. Sejalan dengan hal itu, Reynolds dan Mann sebagaimana dikutip oleh Nugroho (2016 :12) mengartikan bahasa isyarat sebagai istilah umum yang mengacu pada setiap gestural atau bahasa visual yang menggunakan bentuk dan gerakan jari-jari, tangan, dan lengan yang spesifik, serta gerakan mata, wajah, kepala, dan tubuh. Menurut Wardani (Yuliansyah, 2018: 4), bahasa isyarat bagi kaum tunarungu merupakan bahasa alamiah mereka, bahkan dapat dikatakan sebagai bahasa ibu, karena dalam pemerolehannya tidak berbeda dengan pemerolehan bahasa ibu orang-orang yang mendengar. Metode ini

didasari oleh pandangan bahwa sesuai dengan kodratnya bahasa yang paling cocok untuk anak tunarungu adalah bahasa isyarat. Bunawan (Wicaksono, 2012: 12-13) mengemukakan beberapa jenis bahasa isyarat .

1. Bahasa isyarat dapat diartikan sebagai *dactilology* atau “bahasa jari” atau juga lebih dikenal dengan sebutan abjad jari (*finger spelling*). Sistem ini dibedakan antara lain.
 - a. Gerak atau posisi jari yang menggambarkan abjad atau ejaan
 - b. Gerak atau posisi jari yang menggambarkan bunyi bahasa
2. Istilah isyarat juga sering digunakan untuk menunjukkan bahasa tubuh atau *body language*. Bahasa tubuh meliputi keseluruhan ekspresi tubuh, seperti sikap tubuh, ekspresi muka, *pantomimic*, dan gerak yang dilakukan oleh seseorang secara wajar dan alami.
3. Bahasa isyarat alami atau asli, digunakan anak tunarungu”.

Meski demikian, metode isyarat pun memiliki kelemahan (Wicaksono, 2012: 14).

- a. Kurang efisien, karena banyak isyarat yang harus dipelajari.
- b. Tidak semua pengertian dapat diisyaratkan, lebih-lebih pengertian yang abstrak.
- c. Menyiapkan orang-orang normal untuk dapat menangkap isyarat.
- d. Kurang praktis bagi anak yang sedang membawa barang.

Sementara itu, Rahmawati (2018: 19) membahas tentang kelebihan dalam penerapan bahasa isyarat yaitu:

- a. Penggunaan bahasa isyarat lebih mudah dari bahasa lisan
- b. Penyandang tuli dengan organ bicara yang mengalami kelainan sehingga kesulitan dalam membuat bunyi bicara
- c. Penyandang tuli lebih menyukai berkomunikasi dengan teman tuli

lain sehingga tidak perlu dapat berbicara lisan

- d. Dengan bahasa isyarat, penyandang tuli merasa lebih nyaman karena mempunyai bahasa khusus, bukan menjadi tiruan orang normal.

Salah satu jenis metode manual (isyarat) yaitu ejaan jari. Ejaan jari itu sendiri merupakan jenis isyarat yang dapat dilakukan dengan menggunakan gerakan jari yang dapat melambangkan huruf, kata, angka ataupun kalimat. Abjad jari dapat digunakan antara lain untuk mengisyaratkan nama diri, nama kota, singkatan atau akronim, atau mengisyaratkan kata yang belum mempunyai isyarat (Yuliansyah, 2018: 82). Artinya, ejaan jari dapat berfungsi sebagai penunjang dalam mengisyaratkan sesuatu. Dalam menggunakan ejaan jari terdapat teknik atau cara dalam penggunaannya. Suparno (Aryadi, 2017: 26-28) menjelaskan teknik penggunaan ejaan jari:

1. Pilihlah tempat atau posisi yang mudah, tangan kondisi rileks
 - a. Siku rapat di pinggang.
 - b. Telapak tangan menghadap ke depan sedikit menyerong agar tidak menutupi bibir, jarak tangan sekitar 10 cm dari dagu.
 - c. Perhatikan gerakan jari harus benar-benar fleksibel dan tidak kaku.
2. Posisi tangan terlalu jauh dari bibir, supaya penerima (khususnya para penyandang tunarungu) dapat membaca bibir/ ujaran dan sekaligus menyimak gerakan tangan.
 - a. Perhatikan irama dalam menggunakan ejaan jari, tidak terlalu cepat tetapi juga tidak terlalu lambat dan disesuaikan dengan

- ucapan atau gerak bibir. Jangan mengeja huruf demi huruf, karena itu bukan satu cara yang baik. Pembacaan yang baik adalah berdasarkan satuan kata, rangkaian kata, atau kalimat yang bermakna, bukan huruf demi huruf.
- b. Jangan membuat gerakan-gerakan yang tidak perlu, pada saat melakukan ejaan jari, serta jangan pula membuat ejaan terus-menerus. Sebaiknya, dilakukan berdasarkan suku kata atau kata, dan memilah sejenak pada tiap-tiap kata dan kalimat.
 - c. Latihan dapat dilakukan dengan menggunakan cermin, terutama untuk melakukan koreksi adanya perbedaan pembentukan antar huruf yang hampir sama dalam ejaan jari, misalnya: antara a dengan s, antara m dengan n, antara u dengan v, dan antara h dengan u.
 - d. Jangan melakukan ejaan jari pada diri sendiri, karena kebiasaan yang demikian akan menyulitkan bagi penerima dalam proses komunikasi.
 - e. Ejaan jari harus dilihat sebagai suatu kesatuan, bukan huruf demi huruf. Dan apabila mengalami kesulitan, maka mintalah untuk diulangi dalam satu unit, dan bukan huruf demi huruf.
 - f. Untuk menunjukkan adanya huruf kembar misalnya pada kata Herri, buatlah dengan cara berhenti sejenak sebelum mengulangi huruf berikutnya, supaya mudah untuk dipahami penerima.
- i) Huruf singkatan
Untuk membedakan antar kata dan singkatan, maka perlu dibuat tanda jarak dengan berhenti sejenak pada setiap huruf atau memberi tanda khusus misalnya lingkaran kecil antar huruf-huruf singkatan tersebut, misalnya:
IKIP : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
DPR : Dewan Perwakilan Rakyat
 - j) Nomor telepon
Untuk menunjukkan angka yang dibuat adalah nomor telepon maka buatlah rangkaian seri 3 angka, berhenti sejenak dan lanjutkan seri berikutnya, misalnya nomor telepon 027- 561-716 dan seterusnya.
 - k) Untuk mencapai kelancaran dalam menggunakan ejaan jari maka sebaiknya, latihan rutin dilakukan dihadapan cermin, mulailah dengan latihan-latihan dengan kata-kata yang hanya membutuhkan dua atau tiga huruf saja, misalnya: ia, dan, pir, bas, pot, kemudian dilanjutkan dengan kata-kata yang mengandung dua suku kata atau lebih, dan seterusnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode manual atau isyarat merupakan metode pembelajaran yang mengajarkan tentang bahasa isyarat pada anak tunarungu. Hasil penelitian Putri (2018: ix) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil rata-rata nilai kondisi interaksi sosial siswa setelah diberi perlakuan bahasa isyarat. Artinya, metode isyarat berhasil meningkatkan interaksi sosial anak tunarungu. Merujuk pada teori tentang klasifikasi anak tunarungu dalam *International Standard Organization* (ISO) (Efendi, 2009: 59-64), dapat disimpulkan bahwa metode isyarat dapat digunakan untuk anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan antara 20-30 dB, 30-40 dB, 40-60 dB, 60-75 dB dan 75 dB ke atas. Artinya, metode ini dapat digunakan untuk semua kelas tunarungu berdasarkan klasifikasi kehilangan pendengarannya. Akan tetapi, metode manual ini cocok jika difokuskan pada anak tunarungu yang tergolong berat seperti tidak dapat membedakan suara, tidak mendengarkan suara sama sekali atau tunarungu total. Dengan demikian, metode ini cocok untuk anak tunarungu pada tingkat *severe losses* atau anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan antara 60-75 dB dan *profoundly losses* atau anak tunarungu dengan tingkat ketunarunguan dari 75 dB ke atas.

4. Komunikasi total

Komunikasi total merupakan upaya perbaikan dalam mengajarkan komunikasi bagi anak tunarungu. Istilah komunikasi total pertama kali dicetuskan oleh Holcomb dan dikembangkan lebih lanjut oleh Denton (Sadja'ah, 2013: 150). Komunikasi total merupakan cara berkomunikasi yang dilakukan dengan menggunakan semua bentuk komunikasi baik oral, membaca ujaran maupun semua bentuk isyarat. Hal serupa juga disampaikan oleh Sulastri (2013: 3-4) yang mengatakan bahwa komunikasi total merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan dari komunikasi, yaitu

menyampaikan isi pesan dengan cara berkomunikasi menggunakan modalitas secara keseluruhan dari spektrum bahasa, yaitu bahasa lisan, isyarat, gerak-gerik tubuh, membaca ujaran dan sebagainya. Komunikasi total adalah sebuah konsep komunikasi yang dibangun dengan tujuan agar anak tunarungu dapat berkomunikasi secara efektif baik antar sesama tunarungu maupun dengan orang dengar. Adapun langkah-langkah dalam penggunaan metode ini baik dalam proses pembelajaran, pembinaan juga latihan-latihan (Rusyani, 2019: 55) adalah:

1. Pembinaan bicara dan artikulasi, yaitu melakukan latihan-latihan pembentukan bunyi-bunyi ujaran dalam tutur kata melalui mekanisme alat ucap yang disertai pula dengan perbaikan (*speech correction*).
2. Latihan membaca ujaran (*speech reading*) yaitu latihan mengenalkan huruf, suku kata dan kata dengan cara memperhatikan gerakan bibir dari lawan bicaranya.
3. Pengajaran wicara yaitu suatu upaya yang dilakukan dalam rangka pembinaan anak didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan gagasan mendahului ucapan dengan memanfaatkan nafas, alat-alat ucap, otot-otot dan saraf-saraf serta inteligensi.
4. Pengajaran bahasa pasif dan aktif yaitu latihan-latihan dengan maksud anak dapat menyuarakan bahasa tulis dan di samping itu dapat memberikan arti dari apa yang diucapkan.

Dalam menggunakan metode komunikasi total, anak-anak dilatih dan diajarkan cara berbicara atau menyampaikan pesan baik menggunakan bahasa verbal, membaca ujaran maupun bahasa isyarat. Hal ini bertujuan agar anak-anak mampu berkomunikasi dalam kondisi apapun. Apabila pemberi pesan atau penerima pesan tidak bisa menggunakan bahasa verbal secara baik, maka ia bisa menggunakan bahasa isyarat

dalam menyampaikan pembicaraannya atau keduanya bisa digunakan bersamaan.

Metode ini juga memiliki kelebihan dan kelemahannya. Kelebihan dan kekurangan itu adalah (Rusyani, 2019: 56):

1. Kelebihan
 - a. Dapat digunakan untuk berkomunikasi tidak sebatas sesama kaum tunarungu.
 - b. Tidak menuntut aturan-aturan secara khusus dalam penggunaannya.
 - c. Mudah digunakan, lebih praktis dan tidak menuntut belajar secara khusus .
2. Kelemahan
 - a. Kelainan yang dimiliki atau dihadapi oleh kaum tunarungu akan tampak di hadapan orang banyak.
 - b. Menuntut orang-orang di luar kaum tunarungu untuk lebih memahami keberadaan kaum tunarungu, terutama dalam keterbatasan menerima akses bunyi bahasa.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode komunikasi total pada anak tunarungu merupakan metode pembelajaran yang mengajarkan tentang cara berkomunikasi kepada anak tunarungu dengan menggunakan berbagai bentuk komunikasi. Dalam hal ini, guru mengajarkan anak tunarungu untuk bisa berkomunikasi dengan orang lain baik menggunakan bahasa isyarat maupun bahasa verbal. Penggunaan metode ini bertujuan agar anak tunarungu dapat berkomunikasi dalam kondisi apapun dengan lawan bicaranya. Artinya, apabila berkomunikasi dengan sesama anak tunarungu atau normal yang mengerti bahasa isyarat, dapat menggunakan bahasa isyarat. Akan tetapi, apabila berkomunikasi dengan orang yang tidak mengerti bahasa isyarat maka dapat dibantu dengan bahasa verbal.

Penggunaan metode ini merupakan bentuk gabungan dari beberapa metode

lain seperti metode oral, membaca ujaran dan metode manual. Oleh karena itu, dalam menggunakan metode ini akan diajarkan mulai dari latihan mendengar, latihan berbicara dan artikulasi, latihan membaca ujaran atau gerak bibir dan latihan menggunakan bahasa isyarat. Sementara itu, berdasarkan kelebihannya, metode ini dapat digunakan oleh anak tunarungu untuk semua tingkat ketunarunguannya. Dengan demikian, metode komunikasi total ini cocok untuk semua tingkat ketunarunguan.

PENUTUP

Metode pembelajaran anak tunarungu merupakan suatu cara yang digunakan oleh seorang guru tunarungu dalam proses pembelajaran. Dalam tulisan ini, terdapat beberapa metode pembelajaran anak tunarungu yang dapat mengembangkan interaksi sosialnya berdasarkan tingkat ketunarunguannya.

Metode-metode tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Metode Oral

Metode oral merupakan metode pembelajaran anak tunarungu yang dapat mengembangkan bahasa verbalnya. Metode ini cocok untuk diterapkan pada anak tunarungu pada tingkat *slight losses* (20-30 Deci-Bell), *mild losses* (30-40 dB) dan *moderate losses* (40-60 dB).

2. Metode Membaca Ujaran

Metode membaca ujaran merupakan metode pembelajaran anak tunarungu yang mengandalkan penglihatannya untuk mengembangkan kemampuan anak tunarungu dalam membaca gerak bibir lawan bicara. Metode ini cocok untuk diterapkan pada semua tingkat ketunarunguan.

3. Metode Manual

Metode manual merupakan metode pembelajaran anak tunarungu dapat mengembangkan kemampuan berbahasa isyarat pada anak tunarungu.

Metode ini cocok untuk anak tunarungu pada tingkat *server losses* (60-75 dB) dan *profoundly losses* (75 dB ke atas).

4. Metode Komunikasi Total

Metode komunikasi total merupakan metode pembelajaran yang mengajarkan tentang cara berkomunikasi kepada anak tunarungu dengan menggunakan berbagai bentuk komunikasi. Metode ini cocok untuk diterapkan pada semua tingkat tunarungu.

Berdasarkan uraian di atas, maka sarannya adalah Guru SLB-B dalam menggunakan metode pembelajaran sebaiknya memperhatikan tingkat ketunarunguan anak agar materi yang disampaikan dapat dipahami terutama dalam mengembangkan interaksi sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Vivik. 2016. *Strategi Pembinaan Anak Tunarungu dalam Pengembangan Interaksi Sosial*. Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin
- Aryadi, Shuma. 2017. *Penggunaan Komunikasi Total dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak Tunarungu kelas IV di SLB Negeri I Gunungkidul*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta
- Efendi, Mohamad. 2009. *Pengantar Psiko-pedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Luxima Metro Media: Jakarta Timur
- Hamiyah, Nur dan Jauhar, Muhamad. 2016. *Strategi Belajar Mengajar di Kelas*. Pustakaraya: Jakarta
- Lefudin. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Deepublish: Sleman
- Lelyana, Margareta Langen Sekar. 2017. *Interaksi Sosial Anak-Anak Tunarungu dan Anak Tunarungu dan Anak Dengar*. Skripsi: Universitas Sanata Darma Yogyakarta
- Nugroho, Harizki Agung. 2016. *Kemampuan Berinteraksi Sosial Menggunakan Bahasa Isyarat Anak Tunarungu di kelas III SLB Wiyata Dharma I Tempel Sleman*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta
- Nurdina, Alvi. 2015. *Studi Kasus Tentang Kemampuan Membaca Ujaran Anak Tunarungu di SLB-B Dena Upakara Wonosobo*. Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta
- Putri, Ayu Wardani. 2018. *Pengaruh Bahasa Isyarat Terhadap Interaksi Sosial Pada Anak Tunarungu*. Skripsi: Universitas Medan Area
- Putri, Ginadhia Aliya. 2019. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu dengan Metode Pembelajaran Speechreading di TKLB B Yakut Purwokerto*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Rahmah, Miska. 2109. *Penerapan Metode Oral Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Tunarungu di SMALBS B YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat) Banda Aceh*. Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam-Banda Aceh
- Ramadhani, Rizkia Nurakbari. 2014. *Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Metode Maternal Reflektif (MMR) pada Anak Tunarungu Kelas Dasar IV di SLB Negeri 2 Bantul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Rahmawati, Diah. *Paduan Bahasa Isyarat untuk Pendampingan Penyandang Tuli*. Albasil Aksara: Tangerang
- Rusyani, Endang. 2019. *Sistem Komunikasi Anak Tunarungu*. Universitas Pendidikan Bandung
- Sadja'ah, Edja. 2013. *Bina Bicara, Persepsi, Bunyi dan Irama*. Bandung: Refika Aditama
- Setiyoso, Hanung. 2009. *Pengajaran Bina Wicara untuk Meningkatkan*

- Kemampuan Berbahasa Lisan di Bidang Bahasa Indonesia bagi Anak Tunarungu Wicara kelas D5 SLB ABCD YSD Polokarto.* Skripsi: Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Sukardi. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Bumi Aksara: Jakarta
- Sulastri. 2013. *Meningkatkan Kemampuan komunikasi melalui Metode Komunikasi Total bagi Anak Tunarungu kelas II di SLB Kartini Batam.*
- Wicaksono, Gigih. 2012. *Hubungan Penguasaan Bahasa (Oral dan Isyarat) terhadap kemampuan pembaca pemula siswa kelas I Sekolah Dasar SLB N Kota Magelang.* Skripsi: Universitas Sebelah Maret Surakarta
- Winarsih, Murni. 2010. *Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu.* Jurnal: SLB Tunarungu X Jakarta
- Yuliansyah. 2018. *Penggunaan Metode Abjad Jari dan Bahasa Tubuh serta Media Pembelajaran dalam Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Negeri Musi Rawas.* Jurnal: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu